



TIPOLOGI PERUBAHAN POLA TATA LETAK RUANG RUMAH PANGGUNG DIATAS SUNGAI KARANG MUMUS KOTA SAMARINDA

Adventsia Novitasari¹, Edward Endrianto Pandelaki²

Magister Arsitektur Universitas Diponegoro

E-mail: novitasariadventsia@gmail.com, epandelaki@yahoo.com

Informasi Naskah:

Diterima:

24 Agustus 2023

Direvisi:

2 Oktober 2023

Disetujui terbit:

16 November 2023

Diterbitkan:

Cetak:

29 Desember 2023

Online

29 Desember 2023

Abstract: Settlements on the river are unique because the physical properties of homes adjust to the conditions and surroundings of the upper river. The island of Borneo is divided by a large river that divides the city of Samarinda, causing settlements on the river. The gulf of Mumus was the smooth stream of mastership flowing in the city of Samarinda. The settlements in the town of Samarinda are unique as they face the river, but today as the settlements adjust to the environment, giving rise to new customs of living and living overlooking the river. The stilted house on the Mumus river was meant to be a home where a settlement on the water provided a merging identity between the physical and the social life of its people. As the cultural age advanced across the river, a change in the layout pattern resulting from a change in the orientation of the stage home. The method used is qualitative desensitization with a typology approach using a sampling. The purpose of this article was to know the typology of the layout of the living space on the Mumus river in view of the development pattern.

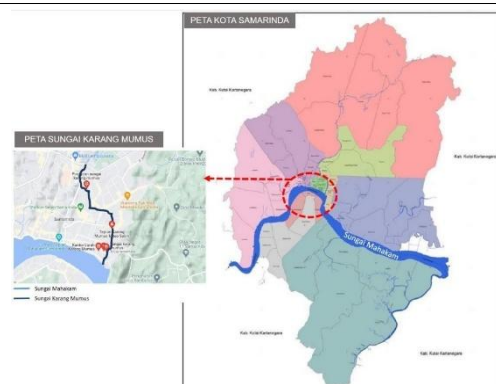
Keyword: Typology, the Settlements Above the River, Karang Mumus

Abstrak: Permukiman di atas sungai memiliki keunikan dikarenakan fisik bangunan rumah menyesuaikan dengan kondisi dan lingkungan di daerah di atas sungai. Pulau Kalimantan dibelah oleh sungai besar yang membelah kota Samarinda, dan menyebabkan adanya permukiman di atas sungai. Sungai Karang Mumus merupakan anak Sungai Mahakam yang mengalir di Kota Samarinda. Persebaran permukiman di Kota Samarinda memiliki keunikan berorientasi menghadap ke arah sungai, namun saat ini seiring perkembangan permukiman menyesuaikan dengan lingkungan sehingga menimbulkan adanya kebiasaan baru untuk bertempat tinggal dan hidup menghadap sungai. Rumah panggung di atas Sungai Karang Mumus merupakan rumah panggung yang memiliki makna suatu permukiman di atas air yang memberikan identitas yang menyatu antara wujud fisik dan kehidupan sosial budaya masyarakatnya. Seiring perkembangan zaman budaya rumah panggung disepanjang Sungai mengalami perubahan pada pola tata letak ruang yang diakibatkan oleh adanya perubahan orientasi rumah panggung. Metode yang digunakan adalah metode Deskriptif Kualitatif dengan pendekatan tipologi menggunakan purposive sampling. Tujuan penulisan artikel ini untuk mengetahui tipologi pola perubahan tata letak ruang rumah panggung di atas Sungai Karang Mumus ditinjau dari pola perkembangannya.

Kata Kunci: Tipologi, Permukiman di atas Sungai, Sungai Karang Mumus.

PENDAHULUAN

Persebaran permukiman di Kota Samarinda terdiri atas kondisi geografis yang memiliki keunikan antara lain posisi permukiman yang berorientasi menghadap ke arah sungai. Menurut Sari (2014) Arsitektur pada sub permukiman ialah hasil penyesuaian manusia dengan lingkungan yang berada disekitarnya sehingga menimbulkan adanya kebiasaan baru untuk bertempat tinggal dan hidup di sungai. Dari adanya pola permukiman tersebut untuk mewujudkan tatanan area permukiman yang dapat memwadahi masyarakat yang menghuni khususnya pada rumah panggung di atas sungai, muncul pertanyaan bagaimana konsep pola perubahan tata letak rumah panggung pada permukiman di atas sungai yang dinilai dapat berhasil menunjang aktivitas penggunanya?



Gambar 1. Peta Administrasi Kota Samarinda dan Sungai Karang Mumus

Permukiman yang berada di bantaran sungai, menjadi keunikan tersendiri dan menjadi daya tarik Kota Samarinda walaupun memiliki

keanekaragaman latar belakang masyarakat yang menguni, diantaranya warga asli Kota Samarinda, maupun masyarakat yang melakukan urbanisasi, untuk mencari penghasilan yang lebih layak. Menurut Suprijanto (2001), ciri khas bangunan yang berada di bantaran sungai, antara lain memiliki tingkat kepadatan bangunan yang tinggi (Suharjanto, 2013). dan saling berhimpitan, memiliki sejarah persebaran permukiman, tata letak permukiman mengikuti topografi, arah hadap tatanan bangunan menghadap kearah aliran sungai (Setiadi, 2014).

Hal ini terlihat pada terbentuknya permukiman-permukiman yang berada pada area tepian sungai. Salah satu permukiman tepian sungai ialah Permukiman Sungai Karang Mumus, minimnya pembangunan pada permukiman ini menjadikan aktivitas masyarakatnya masih memiliki ketergantungan yang sangat kuat pada sungai. Keberagaman fungsi rumah memberikan karakteristik tersendiri yang membedakannya dari permukiman tepian sungai lain di Kota Samarinda. Pembahasan tipologi pada permukiman ini dapat dilihat dari fungsi rumah yang mengaitkan antara fungsi dan bentuk denah pada rumahnya.



Gambar 2. Tata Kawasan Permukiman Sungai Karang Mumus

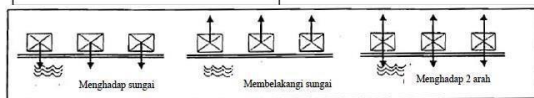
Keberagaman fungsi rumah memberikan karakteristik tersendiri. Pembahasan tipologi pada permukiman ini dapat dilihat dari fungsi rumah yang mengaitkan antara fungsi dan bentuk denah pada rumahnya. Penelitian ini akan mengangkat keunikan dan potensi tipologi rumah panggung diatas sungai yang berada di kawasan permukiman Sungai Karang Mumus, dalam paparan hasil penelitian ini akan memberi wawasan yang lebih krusial tentang karakteristik tipologi yang di khususkan pada pola perubahan tata letak rumah panggung. Lalu pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini, antara lain : Bagaimana tipologi pola perubahan tata letak ruang rumah panggung kayu diatas Sungai Karang Mumus, ditinjau dari pola perkembangannya?

TINJUAN PUSTAKA

Tipologi merupakan sebuah konsep yang menjelaskan mengenai sekumpulan objek atas dasar kesamaan sifat-sifat dasar. Selain itu, tipologi merupakan tindakan berpikir dalam rangka pengelompokan (Kauko et al.2009).

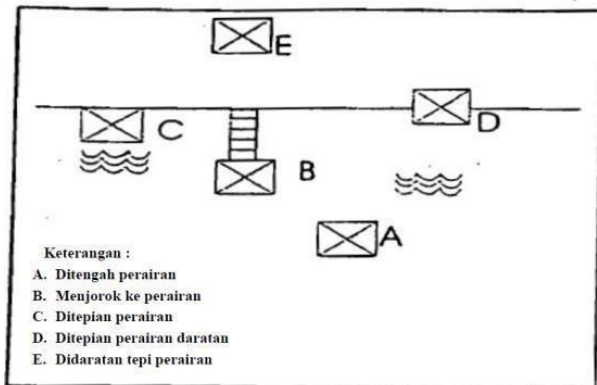
Tabel 1. Bentuk Fisik dan Tingkatan Bentuk Fisik

Bentuk fisik	Tingkatan bentuk fisik
Tipe hunian	1. Rumah apung 2. Rumah deret 3. Apartemen
Lebar ruang terbuka tepi sungai	1. < 10 m 2. 10-20 m 3. 21- 30 m 4. 30 >
Konstruksi pinggir sungai	1. Tanpa konstruksi 2. Polder/ tanggul 3. Platform tepi sungai
Ruang terbuka tepi sungai	1. Ruang terbuka hijau 2. Taman lahan basah 3. Taman bermain
Akses tepi sungai	1. Jalan titian 2. Promenade



Gambar 4. Arah Hadap Rumah Permukiman Tepi Sungai

Orientasi permukiman, khususnya untuk hunian terdiri atas 3 arah diantaranya rumah tinggal yang posisinya berhadapan langsung dengan sungai, membelakangi sungai dan menghadap ke arah yang berlawanan.



Gambar 5. Letak Area Hunian Permukiman Tepi Sungai
Letak area hunian permukiman tepi sungai terdiri atas 5, diantaranya rumah yang letaknya di tengahperairan, menghadap kea rah perairan maupun yangberada di tepi, baik ditepi perairan dan daratan sertapada bagian darat tepi perairan.



Gambar 6. Bentuk Rumah Permukiman Tepi Sungai

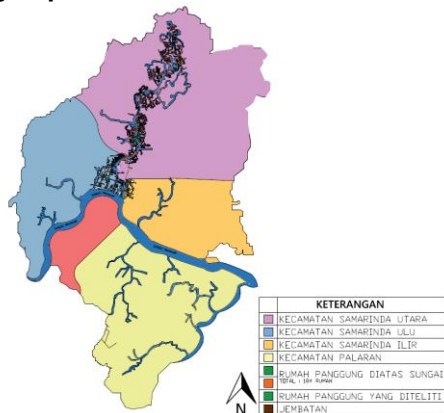
Rumah penduduk yang berada di tepi sungai terdiri atas beberapa macamdiantaranya rumah yang dirakit, rumah panggung, dan rumah perahu. Transformasi bentuk permukiman, menyesuaikan

dengan kondisi geografis di tiap- tiap daerah (Tong Gan, 1999).

METODOLOGI PENELITIAN

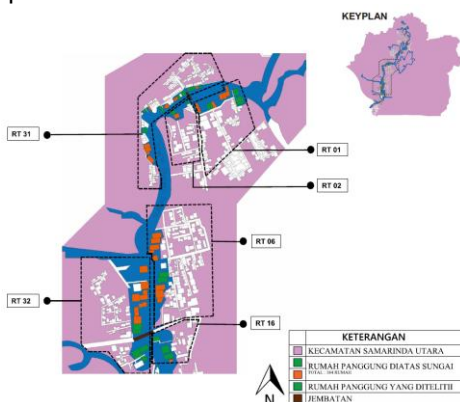
Prosedur riset dengan melaksanakan observasi langsung buat melaksanakan review terhadap bermacam dokumen, foto- foto dan serta wawancara dengan narasumber. Dalam perihal ini peneliti menggunakan tata cara riset kualitatif. Pendekatan riset ini menggunakan pendekatan deskriptif, ialah menggambarkan fenomena aktual yang ditemui pada dikala pengumpulan informasi serta menganalisisnya, setelah itu dilakukan evaluasi terhadap hasil penemuan dilapangan.

Teknik Pengumpulan Data



Gambar 7. Pemetaan Rumah di Atas Sungai Karang Mumus

Teknik analisa data merupakan metode yang dipergunakan untuk mengkaji teori-teori yang berkaitan dengan studi literatur dengan data yang ada. Data yang diperoleh dikelompokkan untuk direpresentasikan dalam bentuk diagram, tabel, maupun gambar. Agar memperoleh data yang akurat, oleh sebab itu perlu direpresentasikan untuk memperoleh gambaran awal mengenai permasalahan yang akan dipecahkan penyebabnya kemudian menyimpulkan hasil hipotesa untuk memudahkan pada saat melakukan pembahasan pada tahap selanjutnya. Pembahasan menggunakan teori- teori yang telah didapat agar dapat menuju suatu kesimpulan yang dikaitkan dengan maksud dan tujuan penelitian.



Gambar 8. Pemetaan Rumah Berdasarkan RT

Teknik Pengumpulan Data

Penentuan sampel diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling* yang dilakukan dengan

mengambil sampel secara acak dimana kelompok sampel ditargetkan memiliki atribut-atribut tertentu yang ditentukan berdasarkan :

1. Kelurahan Karang Mumus yang berada didekat fasilitas peribadahan, fasilitas perdagangan dan jasa, fasilitas kuliner, dan fasilitas pendidikan.
2. Kelurahan Sempaja Selatan (RT 31, 32) yang merupakan area permukiman padat penduduk, yang memiliki history mengenai bangunan rumah panggung tepi Sungai Karang Mumus, dan menggunakan akses jembatan kayu penghubung untuk akses menuju ke dan keluar dari area permukiman.
3. Kelurahan Termindung Permai (RT 1, 2, 16, 6) yang merupakan area permukiman yang masih berorientasi menghadap sungai bagi bangunan yang berada ditepi sungai, dan memanfaatkan air sungai untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

Dari beberapa kelurahan diatas maka dipilihlah 2 kelurahan dari 3 kelurahan diatas dipilihlah dua kelurahan yang menjadi objek penelitian, tepatnya pada bangunan rumah panggung di atas sungai, yaitu Kelurahan Sempaja Selatan (RT 31,32), dan Kelurahan Termindung Permai (RT 1, 2, 16, 6).

Pada saat menentukan sampel penelitian menggunakan teknik *purposive random sampling*. Cara pengambilan sampel dipilih dengan kriteria bentukan rumah berupa rumah panggung yang bermaterial kayu, berusia minimal 20 tahun dan berada diatas air dengan memperhatikan perubahan tipologi ruang dalam yang mengalami perubahan baik penambahan ruang maupun pengurangan ruang. Langkah pendukung untuk memperoleh gambaran terkait tipologi pola tata letak ruang permukiman diatas sungai, dengan menambahkan data observasi dan interview dengan warga sekitar.

Tabel 2. Jumlah Populasi Rumah Panggung di Atas Air

No	Nama Kelurahan	Jumlah Populasi Rumah Panggung di Atas Air			Alasan
		RT	Jumlah Rumah di Huni	Jumlah Rumah Tidak di Huni	
1.	Sempaja Selatan	31	22	22	Pengambilan sampel menggunakan teknik <i>cluster purposive random sampling</i> , yang dipilih melalui pengelompokan berdasarkan kriteria bentukan rumah berupa rumah panggung yang bermaterial kayu, berusia minimal 20 tahun dan berada diatas air dengan memperhatikan perubahan tipologi ruang dalam yang mengalami perubahan baik penambahan ruang maupun pengurangan ruang.
		32	10	5	
		1	10	1	
		2	3	2	
		6	4	6	
6.	Termindung Permai	16	4	-	3
TOTAL				61	28

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Transformasi pada penataan ruang luar dan ruang dalam pada rumah panggung di atas Sungai Karang Mumus pada RT 32, RT 31, RT 01, RT 02, RT 06 dan RT 16 membentuk sebuah pola Tipologi ruang yang baru dan ditemukan keterkaitan antar pola perubahan tata ruang dalam yang dikelompokkan menjadi 3 pola perubahan yang akan diuraikan dan dikaitkan dengan orientasi ruang dan konektivitas antar ruang. Konektivitas ruang dalam arsitektur merupakan ruang-ruang yang dihubungkan dengan ruang bersama sehingga tidak terlepas dari kontekstual dalam beberapa teori arsitektur,

konektivitas dan kontekstual sangat berkaitan (Habraken, 1992).

Konektivitas ruang menarik untuk diangkat dan dikaji karena adanya keunikan pada kegiatan penduduk yang mendiami rumah panggung diatas sungai. Dimana rumah panggung di Sungai Karang Mumus merupakan rumah terapung di pinggiran sungai yang menunjukkan budaya bermukim dengan kehidupan sungai bagi masyarakat di Kalimantan Timur. Keunikan tersebut mempengaruhi pola penataan tata ruang. Sehingga berdasarkan aktivitas masyarakat yang unik, menjadi menarik untuk dibahas kaitannya dengan konektivitas ruang yang didasarkan oleh pola aktivitas dan pergerakan masyarakat. Pola pergerakan diatas bertujuan untuk menemukan tingkat interaksi pada tiap-tiap ruang terhadap ruang-ruang yang berada disekitarnya. Berikut ini ulasan mengenai hasil temuan-temuan yang diperoleh :

1. Pola Perubahan 1 (Konektivitas Ruang Bersifat Publik)

Pola perubahan 1 merupakan pola perubahan yang terjadi akibat konektivitas ruang yang tidak mengutamakan privasi, hal tersebut terjadi pada rumah tinggal yang dipergunakan sebagai tempat produksi. Hal tersebut dipengaruhi oleh aktivitas penggunaannya yang berdagang di rumah. Konektivitas ruang tidak didasarkan privasi tetapi menyesuaikan dengan kebutuhan usaha, semakin kedalam semakin privat.

Pola tersebut terjadi pada rumah tinggal yang dipergunakan sebagai tempat produksi yang dipengaruhi oleh aktivitas penggunaannya yang memproduksi makanan olahan di rumah. Konektivitas ruang tidak didasarkan privasi tetapi menyesuaikan dengan kebutuhan untuk produksi, area yang berada depan rumah dipergunakan sebagai tempat distribusi hasil produksi. Kemudian area ruang tengah dipergunakan ruang penyimpanan hasil produksi, dan area belakang yang orientasi ruangnya menghadap ke sungai dipergunakan sebagai area service.

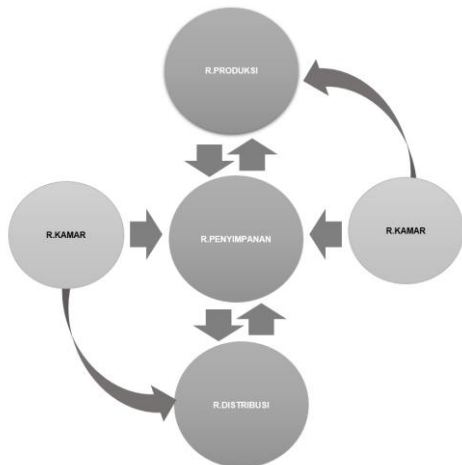


Diagram 1. Orientasi Ruang Pola 1

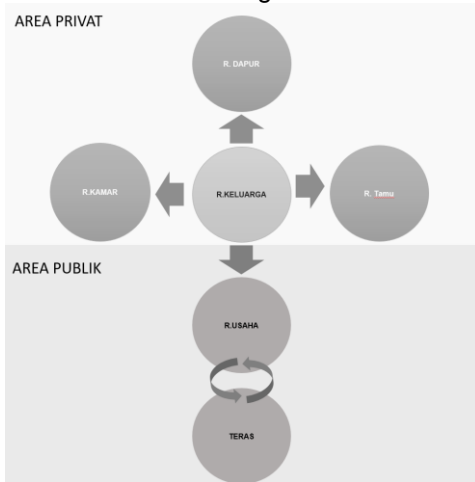
RT	Sampling Rumah Responden	Denah Konektivitas Ruang
31	-Rumah Ibu Anita -Rumah Bapak Ismail	1. Rumah Ibu Anita

		<p>2. Rumah Bapak Ismail</p>
32	-Rumah Ibu Rarah	<p>1. Rumah Ibu Rarah</p>
01	-Rumah Ibu Sulastri -Rumah Ibu Hariyanti -Rumah Bapak Erik	<p>1. Rumah Ibu Sulastri 2. Rumah Ibu Hariyanti 3. Rumah Bapak Erik</p>
02	-	-
06	-	-
16	-	-

2. Pola Perubahan 2 (Konektivitas Ruang Bersifat Semi Publik)

Pola kedua merupakan pola perubahan yang terjadi akibat konektivitas ruang yang bersifat semi publik, hal tersebut terjadi pada rumah tinggal yang dipergunakan sebagai tempat usaha. Perubahan diatas dipengaruhi oleh aktivitas penggunaannya yang berdagang di rumah. Konektivitas ruang tidak didasarkan privasi tetapi menyesuaikan dengan kebutuhan usaha, semakin kedalam semakin privat.

Diagram 2. Orientasi Ruang Pola 2



Perubahan tersebut terjadi pada rumah yang juga dipergunakan sebagai usaha warung sembako. Dimana ruang tamu yang seharusnya dijadikan sebagai tempat menerima tamu dialih fungsikan sebagai tempat usaha warung. Kemudian ruang keluarga sehingga difungsikan sekunder sebagai ruang tamu, karena ruang tamu yang aslinya berubah fungsi. Sehingga diperoleh temuan bahwa konektivitas ruang tidak didasarkan oleh privasi penggunaanya, karena area privat orientasinya langsung menuju area public. Sehingga area privat hanya di kamar tidur saja dan ruang keluarga yang awalnya merupakan area semi privat berubah menjadi area publik. Sehingga ditemukan juga bahwa pusat ruang berada di ruang keluarga.

Tabel 4. Pola 2

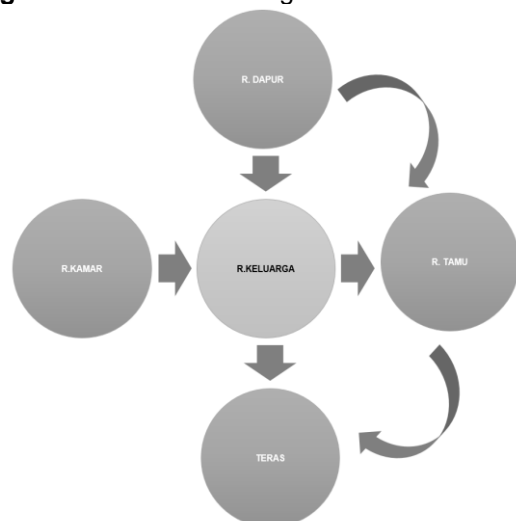
RT	Sampling Rumah Responden	Denah Konektivitas Ruang
31	-Rumah Ibu Junaedah -Rumah Ibu Mia dan Salma -Rumah Bapak Andi Sunardi	<p>1. Rumah Ibu Junaedah</p> <p>2. Rumah Ibu Mia dan Salma</p> <p>3. Rumah Bapak Andi Sunardi</p>

32	-Rumah Bapak Sri Zaki -Rumah Ibu Rahma	<p>1. Rumah Bapak Sri Zaki</p> <p>2. Rumah Ibu Rahma</p>
01	-Rumah Bapak Dadang Wisnu	<p>1. Rumah Bapak Dadang Wisnu</p>
02	-	-
16	-Rumah Ibu Beti	<p>1. Rumah Ibu Beti</p>

3. Pola Perubahan 3 (Konektivitas Ruang Bersifat Privat)

Pola 3 merupakan pola perubahan yang terjadi akibat konektivitas ruang yang bersifat privat, hal tersebut terjadi pada rumah tinggal yang hanya memiliki 1 fungsi sebagai hunian. Pendekatan diatas dipengaruhi oleh aktivitas penggunaanya yang mengutamakan privasi didalam rumah. Konektivitas ruang didasarkan privasi dimana area public berada diarea depan. Serta area semi privat berada di tengah ruang, kemudian dilanjutkan dengan area privat yang melingkupi, serta area service yang berada dibelakang bangunan rumah.

Diagram 3. Orientasi Ruang Pola 3









Rumah yang hanya dijadikan sebagai area hunian saja, orientasi ruang berpusat di area ruang tengah, dimana ruang keluarga menjadi ruang penghubung antara ruang luar dan ruang belakang.

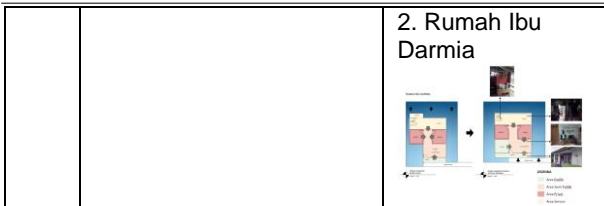
Pada kasus penelitian ini pola 3 pada ruang-ruang di dalam rumah seperti, kamar, dapur, ruang tamu dan ruang lainnya (geometri) yang mengalami perubahan posisi ruang yang dipindahkan ke tempat yang lainnya dengan mempertahankan komponen atau material sebelumnya material dinding, material lantai ke posisi yang baru tanpa merubah fungsi ruang dari ruang sebelumnya.

Pada penelitian ini banyak di jumpai rumah-rumah panggung yang menerapkan tipe perubahan ruang dengan tipe pengulangan geometri seperti adanya perubahan posisi ruang kamar dari area depan ke belakang atau sebaliknya dari belakang ke area depan atau ke area tengah. Rumah panggung diatas Sungai Karang Mumus yang mengalami perubahan dengan pola 3 dijelaskan pada tabel berikut ini :

Tabel 5. Pola 3

RT	Sampling Rumah Responden	Denah Konektivitas Ruang
31	-Rumah Bapak Rahmat -Rumah Ibu Nita -Rumah Bapak Arif Rahman Hakim -Rumah Bapak Sunaryo -Rumah Bapak Ahmad Adi -Rumah Bapak Soedirman	<p>1. Rumah Bapak Rahmat</p>  <p>2. Rumah Ibu Nita</p>  <p>3. Rumah Bapak Arif Rahman Hakim</p>  <p>4. Rumah Bapak Sunaryo</p>  <p>5. Rumah Bapak Ahmad Adi</p>  <p>6. Rumah Bapak Soedirman</p> 

		
32	-Rumah Ibu Anita	<p>1. Rumah Ibu Anita</p> 
01	-Rumah Bapak Darwis	<p>1. Rumah Bapak Darwis</p> 
02	-Rumah Ibu Rappah -Rumah Ibu Anita	<p>1. Rumah Ibu Rappah</p>  <p>2. Rumah Ibu Anita</p> 
06	-Rumah Ibu Asmawati -Rumah Bapak Darwis	<p>1. Rumah Ibu Asmawati</p>  <p>2. Rumah Bapak Darwis</p> 
16	-Rumah Bapak Sutri -Rumah Ibu Darmia	<p>1. Rumah Bapak Sutri</p> 



Pola-pola tata ruang pada rumah panggung khususnya yang berkaitan dengan konektivitas antar ruang, awal mulanya hanya terdapat 2 kategori pola, yaitu pola 1 (Konektivitas Ruang Bersifat Publik) dan pola 3 (Konektivitas ruang Bersifat Privat). Pada pola 1 konektivitas ruang yang tidak mengutamakan privasi, hal tersebut terjadi pada rumah tinggal yang dipergunakan sebagai tempat produksi. Kemudian pada pola 3 merupakan pola perubahan yang terjadi akibat konektivitas ruang yang bersifat privat, hal tersebut terjadi pada rumah tinggal yang hanya memiliki 1 fungsi sebagai hunian.

Namun seiring perkembangan zaman, pola tata letak ruang berubah menyesuaikan dengan kebutuhan dari penggunaannya. Konektivitas ruang setelah mengalami perubahan muncul pola baru yaitu pola 2 (Konektivitas Ruang Bersifat Semi Publik), diikuti oleh beberapa pola yang serupa (prototype), dan yang mengalami perubahan pola.

Konektivitas ruang sangat menarik untuk dikaji lebih mendalam dikarenakan untuk mengetahui korelasi antar ruang yang memperhatikan aspek pelaku kegiatan, jenis kegiatan, guna mengetahui jenis ruang yang dibutuhkan disesuaikan dengan alur kegiatan yang terjadi pada rumah panggung.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terkait sample penelitian terdapat 3 jenis pola tipe perubahan yang terjadi di rumah panggung diatas sungai antara lain pola 1 (Konektivitas Ruang Bersifat Publik), Pola 2 (Konektivitas Ruang Bersifat Semi Publik) dan pola 3 (Konektivitas Ruang Bersifat Privat). Penemuan pola-pola tersebut juga dipengaruhi oleh perubahan zonasi ruang yang mengikuti aktivitas penggunaannya dan dipengaruhi pula oleh letak rumah, yang dikaitkan dengan orientasi ruang dan konektivitas antar ruang bangunan rumah panggung.

1. Konektivitas Ruang Bersifat Publik

Konektivitas ruang yang bersifat publik terjadi pada kategori rumah yang digunakan sebagai area produksi. Orientasi ruang saling terkoneksi namun bersifat publik. Dimana posisi ruang tamu yang dahulunya berada setelah teras beralih fungsi menjadi area distribusi, kemudian area ruang keluarga dialih fungsikan menjadi ruang penyimpanan, serta ruang kamar yang dahulunya terkoneksi dengan ruang keluarga saat ini langsung menuju area ruang kerja sehingga bisa langsung berinteraksi dan area service berupa dapur menjadi tempat produksi. Sehingga konektivitas ruang tidak didasarkan pada privasi tetapi menyesuaikan dengan kebutuhan pengguna untuk memudahkan akses bagi karyawan maupun owner atau pembeli yang akan mengakses ruang.

2. Konektivitas Ruang Bersifat Semi Publik

Konektivitas ruang yang bersifat semi publik terjadi pada hunian rumah tinggal yang difungsikan juga sebagai tempat usaha. Konektivitas ruang terbagi menjadi 2 area yaitu area privat sebagai area untuk hunian dan area public sebagai tempat usaha. Sehingga area akses ruang terpisah dan diberi pembatas ruang. Dimana ruang tamu difungsikan sebagai tempat usaha warung. Kemudian ruang keluarga menjadi penghubung ruang tamu, ruang kamar dan ruang dapur. Serta ruang public, seperti ruang usaha dan teras saling terkoneksi. Sehingga konektivitas ruang bersifat semi privat terjadi karena area privat terkoneksi juga dengan area public namun aksesnya disesuaikan dengan batasan aktivitas penggunaannya.

3. Konektivitas Ruang Bersifat Privat

Konektivitas ruang yang bersifat privat terjadi pada rumah tinggal yang hanya memiliki satu fungsi sebagai hunian saja. Dimana konektivitas ruang difokuskan pada privasi penggunaannya sehingga ruang-ruang dibuat saling berdekatan. Seperti pada diagram 5.5 diatas, ruang keluarga menjadi konektor bagi ruang tamu, teras, ruang kamar, dan ruang dapur. Orientasi ruang semakin kedalam semakin privat menyesuaikan dengan aktivitas penggunaannya.

Dari hasil kesimpulan diatas diperoleh rekomendasi bagi pihak pemerintah maupun pihak swasta selaku perancang dan pelaksana dalam bidang arsitektural melainkan juga bagi peneliti yang ingin meneliti di lokus yang sama, antara lain :

1. Bagi Bidang Arsitektur (Perancang dan Perencana)

Hendaknya bagi perancang dan perencana yang ingin melakukan penataan Rumah Panggung di atas Sungai Karang Mumus dapat mempertimbangkan nilai sejarah lokasi tersebut agar tidak menghilangkan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang ada dalam permukiman dan yang terwujud dalam bentuk rumah tinggal vernakular. Selain itu juga pemerintah dapat memberikan kontribusinya dalam hal pemeliharaan dalam rangka mengembangkan dan melestarikan permukiman tempo dulu.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian di lokus yang sama hendaknya dapat melakukan penelitian dengan tema pembahasan yang berbeda dan lebih spesifik. Agar dapat melengkapi penelitian yang sudah ada.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis haturkan kepada dosen pembimbing Edward Endrianto Pandelaki, S.T, M.T, Ph.D dan Prof. Dr. Siti Rukayah, S.T, M.T selaku ketua prodi Magister Arsitektur Universitas Diponegoro yang telah memberikan pengarahan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Habraken, N. John. (1978). The Systematic Design of Support. Lab of Arch and Planning at MIT. Cambridge Mass.

- Habraken, N. John. (1982). *Transformatoin of Site*. MIT Pres, Massachusetts.
- Kauko, T., R. Goetgeluk, and H. Priemus. (2009). Water in Residential Environments. *Built Environment* 35, 577–592.
- Sari, I. K. (2014). Perubahan karakter arsitektur permukiman kampung beting kota Pontianak Kalimantan Barat. *Langkau Betang*, Vol.1(1) pp.62-75
- Setiadi, A. (2014). Tipologi dan Pola Penanganan Permukiman Kumuh di Kota Bontang. *TATALOKA*, Vol.16 (4): 220-233.
- Suharjanto, G. (2013). Keterkaitan Tipologi Dengan Fungsi Dan Bentuk: Studi Kasus Bangunan Masjid. *ComTech*, 975-982.
- Suprijanto. (2001). Model Pengembangan Kawasan Tepi Air. *KOLOKIUUM Hasil Litbang PUSKIM*.